

Kabar

No. 004-005 Januari - Juni 2017

Kampung SOLID

www.yppm-maluku.com

Buka Mata Buka Hati Membangun Desa



SOLID Seram Bagian Timur Jadi "Role Model"

Kegiatan Monitoring Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Maluku di Kabupaten Seram Bagian Barat

Mimpikan Hotong Jadi Komoditi Nasional

Geliat Usaha Federasi Tiga Serangkai Sakanusa

Ironi Pendampingan SOLID Di Desa Belis



BULETIN KABAR KAMPONG SOLID seperti biasanya hadir dengan berbagai informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator, supervisor, PPL, koordinator dan manajemen SOLID baik dari pusat hingga kabupaten bersama dengan kelompok mandiri (KM) di 104 desa di provinsi Maluku.

Pada rubrik utama kali ini Kami akan menyampaikan lagi informasi tentang kegiatan supervisi yang dilakukan oleh tim IFAD 21 – 23 Maret 2017 yang di lakukan di kabupaten Seram Bagian Timur, yakni desa Namalena, Solang dan Dawang. Informasi di rubrik utama ini diharapkan

bisa menjadi referensi untuk kabupaten lainnya demi meningkatkan kualitas program SOLID ke depan. Apakah sudah ada peningkatan yang cukup signifikan yang bisa menjadikan Kita berbangga hati? Ataukah masih banyak kekurangan yang perlu Kita benahi? Apakah ada kendala yang dihadapi? Lalu bagaimanakah solusi untuk semua masalah yang dihadapi oleh penerima manfaat dan juga pengelola dan para pendamping didesa. Semuanya akan Kami informasikan kepada Bapak/Ibu pembaca bulletin Kabar Kampong SOLID di edisi ini. Semuanya akan Kita lihat pada buletin kabar Kampong SOLID kali ini.

Selain itu Kami juga merangkum semua kegiatan dari anggota KM di 5 Kabupaten di Maluku dalam rubrik serba-serbi. Terima kasih dan selamat membaca.

Koordinator SOLID YPPM Maluku
Abdulgani Fabanjo, SE

Prakata



Salam REDAKSI



BAKUDAPA LAGI bersama buletin Kita "Kabar Kampong SOLID". Untuk edisi kali ini Kami akan membagikan informasi kepada basudara semua tentang kegiatan yang di lakukan di 5 kabupaten bersama para petani anggota KM SOLID. Informasi-informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang perkembangan terkini di

lapangan. Kami juga mohon maaf karena satu dan lain hal, edisi 4 dan 5 mengalami keterlambatan dalam penerbitan. Dan untuk menutupi keterlambatan itu, Kami merangkum 2 edisi sekaligus dalam penerbitan kali ini.

Terimakasih, Selamat Membaca dan Salam SOLID
(BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA)

Neny Wakanno
Pimpinan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Abdulgani Fabanjo, SE

PIMPINAN REDAKSI
Neny Wakanno

STAF REDAKSI
Abdullah Tangke
Eliyas Pellu
Onya Debi Sriyanti Elly
Jubeda Sanaky

EDITOR
Neny Wakanno
La Faisal Kaimudin

REPORTER
Supervisor Kabupaten
Fasilitator Desa

PENERJEMAH
Hajara Hatalea

ART & LAYOUT
La Faisal Kaimudin

SIRKULASI
Naam Seknun

MARKETING
Hilda Hamida F.
Ira Bunga Salampessy

OFFICE
BTN Kebun Cengkeh Blok A5 No. 11 Ambon

Phone 0911-3826412

E-mail : info@yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com/info

Kabar Kampong SOLID

Daftar Isi

04

**SOLID Seram
Bagian Timur Jadi
"Role Model"**

06

**Pohon Kelapa
Pembawa Berkah**

07

**Mimpikan Hotong
Jadi Komoditi
Nasional**



Panen Bawang Merah Petani SOLID Desa Kasie Kec. Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat, Luas Lahan 25 x 10 meter persegi, hasil Panen 160 kg.

08 **"Hasrat" Petani Kakao dan Intervensi SOLID SBT**

10 **Berbagai Cerita Lewat Kunjungan Country Directur IFAD Ron Hartman ke Kabupaten Seram Bagian Barat**

12 **Kegiatan Monitoring Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Maluku di Kabupaten Seram Bagian Barat**

14 **Geliat Usaha Federasi Tiga Serangkai Sakanusa**

15 **Berkat SOLID Bisa Belajar Ilmu Bercocok Tanam Hingga ke Pulau Jawa**

16 **Ironi Pendampingan SOLID di Desa Belis**

18 **Serba-Serbi**

Cover : Petani Hotong Desa Labuang, Kec. Namrole Kab. Buru Selatan

BULETIN KABAR KAMPONG SOLID adalah media pertukaran informasi pembangunan di desa pada provinsi Maluku dalam program Smallholder livelihood Development In Eastern Indonesia (SOLID) atau Peningkatan Kesejahteraan Petani Kecil (PKPK) yang didanai IFAD (International Fund for Agriculture Development). Tujuan Buletin Kabar Kampong SOLID adalah mempromosikan praktik cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan dari berbagai desa di lima Kabupaten agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan.

Buletin Kabar Kampong SOLID terbit setiap tiga bulan sekali dalam 2 versi yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Buletin Kabar Kampong SOLID tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan, agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui Buletin ini. Selain dalam bentuk cetak, Buletin Kabar Kampong SOLID juga dapat diakses di website : www.yppm-maluku.com/info.

Buletin Kabar Kampong SOLID dikelola oleh Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (YPPM) Maluku yang bekerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Maluku.



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT



SOLID Seram Bagian Timur Jadi "Role Model"



(dari Kunjungan Supervisi IFAD Maret 2017)

Kunjungan Supervisi Tim IFAD ke kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), pada tanggal 21-23 Maret 2017 lalu dipimpin oleh Mr. Tony Ryan. Tim ini mengunjungi tiga desa sentra pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten SBT. Tony Ryan dan rombongan dalam kunjungan tersebut melihat dari dekat perkembangan pelaksanaan project SOLID yang ada di Desa Solang, Dawang dan Namalena. Dalam kunjungan tersebut, tim supervisi bertatap muka dengan sejumlah anggota KM dan berdialog untuk mengetahui tentang perkembangan maupun perubahan-perubahan yang sudah di alami. Kunjungan Tim Supervisi IFAD ini adalah yang kedua kalinya, setelah pada tahun 2014 silam tim yang sama juga mengunjungi kabupaten SBT. "Saya kira saat ini ada perubahan yang begitu nyata. Terdapat sejumlah perubahan pada kasawan pertanian yang kini diolah oleh petani binaan SOLID," ungkap Tony Ryan di sela-sela kunjungannya di Desa Solang.

Saat rapat evaluasi di Sekretariat SOLID SBT, Tim IFAD bersama sejumlah pihak yang terlibat menyampaikan apresiasi terkait hasil kunjungan, sekaligus menetapkan SOLID SBT sebagai role model yang harus diikuti oleh kabupaten lain di Maluku dan Maluku Utara. Koordinator SOLID SBT Agus Rachmad Nurlette, SP, menyampaikan bahwa manajemen SOLID SBT yang dipimpinnya kini terus melakukan sejumlah terobosan terhadap enam desa sentra yang fokus pada pengembangan rantai nilai dan eksistensi unit usaha komoditi yang dikembangkan. "Masih banyak yang harus Kami benahi, setelah terbentuknya sejumlah unit usaha pengolahan yang kini

desang dikembangkan" katanya. Beberapa desa binaan yang menjadi target pengembangan manajemen SOLID SBT tersebut adalah, Desa Namalena, dengan komoditi Kelapa, Desa Solang dengan komoditi kacang tanah, Desa Rukun Jaya dan Jembatan Basah dengan komoditi kakao, Desa Kilwaru dan Kellu dengan komoditi unggulan ikan, Desa Angar dengan komoditi unggulan Sagu dan Desa Dai dan Tunas Ilur dengan komoditi unggulan pala. Dari desa-desa sentral ini telah terbentuk sejumlah unit usaha berupa rumah produksi yang menghasilkan beberapa produk unggulan



dan sudah dipasarkan ke sejumlah outlet di kota Bula. "Tahun ini beberapa unit usaha serupa juga akan kami kembangkan sebagai wujud peningkatan kesejahteraan petani kecil," tandas Nurlette. Konsep pengembangan rantai nilai berbasis hulu ke hilir. Hal inilah yang menjadi penilaian positif Tim Supervisi IFAD pada kunjungan tersebut. Manajemen SOLID SBT dinilai telah berhasil memenuhi harapan dari proses pembinaan yang menjadi cita-cita dari

project SOLID.

Hal senada juga disampaikan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten SBT Mirnwati Derlen, SP. Kadis Ketahanan Pangan dalam kesempatan itu mengatakan, pelaksanaan project SOLID di SBT setidaknya telah dijalankan sesuai harapan semua pihak. "Masa-masa sulit itu terjadi pada dua tahun di awal pelaksanaan program dan dua tahun di akhir pelaksanaan program. Dan kita kini telah berada di dua tahun menjelang akhir program," urai Mirna. Menurutnya di dua tahun pertama pihaknya merasakan tingkat kesulitan itu ada pada proses pemberdayaan dalam hal perubahan mind set (pola pikir) petani binaan, karena itu menjadi prioritas utama dan akan menjadi pondasi untuk kelangsungan program. Sedangkan pada dua tahun terakhir ini, fokus dari manajemen SOLID adalah bagaimana mempersiapkan kematangan dan kemandirian yang harus dimiliki petani-petani binaan dan sejumlah unit usaha yang sudah dibentuk. "Tentunya pada tahap ini kita sangat membutuhkan dukungan semua pihak, dalam hal ini pemerintah daerah melalui sejumlah SKPD terkait, sehingga eksistensi dari sejumlah unit usaha yang sudah dibentuk ini akan mampu bertahan meski project SOLID telah berakhir,". Guna mewujudkan sejumlah target ini, manajemen SOLID SBT kini terus membangun kemitraan dengan sejumlah SKPD, diantaranya dengan Dinas Perindustrian, Koperasi dan Perdagangan (Perindagkop) Kabupaten SBT, terkait promosi dan penyediaan akses pasar bagi produk-produk olahan yang telah dihasilkan oleh sejumlah unit usaha binaan SOLID. (*)

East Seram District has become a "ROLE MODEL" of SOLID Project in Maluku

(Based on the IFAD Supervision in March 2017)

IFAD Supervision Team did the visitation to East Seram District on March, 21st to 23rd 2017, which under the command of Mr. Tony Ryan. This team visited three center villages of developing main commodity in East Seram District. During the visitation, Mr. Tony Ryan and team saw directly the development of SOLID project implementation in Solang, Dawang, and Namalena. Moreover, they met some SHG members, made a dialog forum with the members to get some information related to the development and changes that have been achieved by the SHG members in those three villages. That was the second time IFAD Supervision Team conducted the visitation, they also did the same activity in 2014 in East Seram.

"I think that there are real changes recently, especially for agriculture area which arranged by SOLID farmers". Said Mr. Tony during the visitation in Solang village. Additionally, IFAD team held an evaluation meeting in the district office of SOLID by involving some related parties to deliver the appreciation toward the visitation, also to set the SOLID project in East Seram District as the role model that should be emulated by the other districts both in Maluku and North Maluku. The coordinator of SOLID of East Seram District Mr. Agus Rachmat Nurlette, delivered that the SOLID management under taken by his lead keep doing some breakthrough toward six center villages which focus on the development of value chain and venture unit toward the developed commodities. "after formed some business units of processing, still there are so much things that should be fixed by us", he said.

There are some assisted villages which become developing project by SOLID district management, such as Namalena village by coconut commodity, Solang village for commodity of peanuts, both Rukun Jaya and Jembatan Basah by cacao, fish in Kilwaru and Kellu village, meanwhile for commodity sago in Angar village, and both Dai and Tunas Ilur they hav nutmeg as the main commod-

ity. Through these center villages had formed some venture units in form of house production that produce various main products and already marketed to outlets in Bula city. "We also developed the same venture units to increase livelihood of small farmers", he added. The development concept of value chain is structural based. This is become positive assessment for IFAD Supervision Team on the visitation. The SOLID management of East Seram District has succeed in fulfill the expectation toward the assisting process which became the goal of SOLID project.

The same things also delivered by head of Food Security Agency of East Seram District, Mrs. Mirnawati Derlen. She said that the implementation of SOLID project in East Seram has been running in accordance to the expectation of all parties. "Those hard times occurred in two years of the beginning and ending of the program implementation. Now, we are on the two years about to end the program", she said. According to her, in the first two years, her side experienced the difficulties is on the process of empowerment in of changing mind set of the assisted farmers, because it was the high priority and would be the foundation of program continuity.

Meanwhile, for the two years left, the main focus from SOLID management is how to prepare the maturity and independence that must be owned by the assisted farmers and some venture units. "surely on this stage we really need the support from all parties, such as local government through related institutions, so that the existence of venture units which already formed will be able to keep processing although this project ends. To realize the targets, SOLID management keep building the cooperation with some departments or local government in East Seram district, such as Industry, Koperasi, and Trading Department, related to the promotion and providing market access for processing products which have been produce by some venture units of SOLID project. (*)



Penulis /Writer : Jubeda Sanaky, SP
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Timur



Pohon Kelapa Pembawa Berkah

Dari Kecap Air Kelapa Hingga Bantal Sabut Kelapa

Berawal dari pelatihan pemanfaatan produk turunan dari kelapa yang diikuti oleh Bapak Adenur An, terciptalah beraneka ragam kerajinan yang menjadi andalan salah satu anggota KM Kaputi di desa Kasieh, Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat ini. Beliau mengambil kesempatan ini untuk belajar dan fokus pada saat pelatihan sedang berlangsung.

Sebelum adanya pelatihan pemanfaatan produk turunan dari kelapa, Pak Ade sudah memproduksi kecap dari air kelapa, namun karena keterbatasan bahan baku dan peralatan, beliau beralih ke pembakaran arang tempurung. Pemanfaatan arang tempurung sampai saat ini masih berjalan. Selain itu Beliau juga mencoba memanfaatkan sabut kelapa untuk pembuatan keset/alas kaki serta bantal dan guling.

Menurut Pak Adenur, prospeknya sangat bagus, walaupun dalam satu hari beliau baru mampu membuat 2 buah keset, hal tersebut lantaran kesibukan Beliau dengan pekerjaan lain. Menurutnya satu buah keset memerlukan waktu penganyaman kurang lebih 2 jam. Satu keset memerlukan tali pemintal sebanyak 4 buah dengan panjang masing-masing tali 25 meter. Sebenarnya akan sangat mudah jika peralatan seperti mesin pengurai sabut kelapa tersedia.

Alat tersebut dapat menunjang aktifitas pembuatan keset, bantal, guling dan kerajinan lainnya yang dilakukan oleh Pak Adenur. Namun

disisi lain beliau sangat khawatir karena tidak punya peralatan yang baik seperti mesin pengurai sabut sementara permintaan konsumen untuk membeli keset makin hari makin meningkat.

Dalam 2 minggu terakhir beliau sudah menghasilkan 14 buah keset dengan harga 25.000/buah dan telah habis terjual. Saat ini beliau sedang fokus karena ada permintaan dari konsumen sebanyak 1000 buah keset. Walaupun dengan keterbatasan peralatan yang digunakan, Pa Ade tetap fokus untuk memenuhi permintaan konsumen. Beliau berencana ke depannya akan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga didesa Kasieh sehingga mereka juga dapat memanfaatkan waktu luang untuk menghasilkan uang guna membantu kepala keluarga dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Disamping pembuatan Keset Pa Adenur, juga mencoba membuat bantal dan guling dari serabut kelapa, namun hasilnya masih kasar (kwalitasnya belum sempurna) karena peralatan yang digunakan belum memadai.

Beliau sangat berharap pemerintah lewat Pogram SOLID di Kabupaten Seram Bagian Bagian Barat bisa membantu dalam pengadaan peralatan mesin pengurai sabut kelapa, sehingga keset maupun bantal dan guling yang di buat dan dihasilkan, kualitasnya lebih bagus dan sempurna. "Terimakasih SOLID tuk semua pelatihan & pembelajarannya" ujar Pa Adenur. (*)

The Coconut Tree Brings Blessing

From Soy Sauce of Coconut Water to Coconut Fibers

STARTING FROM THE USE OF COCONUT derivation training which follow by Mr. Adenur An, so that it creates various crafts which become main product of one member of Kaputi SHG in Kasie village, Taniwel sub-district, East Seram District. He took that chance to learn and focus during the training takes place. There was a training of the use of coconut derivation before, and Mr. Ade has product ketchup made of coconut water, but due to lack of raw materials and materials, he switched to charcoal burning.

The utilization of charcoal is still running until today. Moreover, he also tried to use coconut fibers into doormats, and pillows. According to him, the prospect was really good, although he only can made two doormats in a day, because he was busy with other activities. He added, he needs 2 hours to weaving one doormat. It needs 4 rope spinners to make one doormat, which the length of 1 rope is 25 meters. Actually it will be easier if there providing a thrasher coco it can support the process of making doormat, pillow, and other crafts which made by Mr. Adenur. But, on the other side, he was really worried because he did not has a good equipment such as the thrasher coco, meanwhile the ordering is increasing from day to day.

He can produce 14 doormats in the last one week and they were sold out with the price IDR.25.000 per each doormat. In accordance with the ordering, he is focusing on making 1000 doormats. By using manual tools, he remained focused on meeting consumer demand. He plans to empower the housewives in Kasie village in order to they also can use their spare time to make money to help their husband in improving the economics of the family.

Besides making doormat, Mr. Adenur also tried to make pillow and bolsters but it did not meet standard of sales because of the equipment used is still inadequate.

He really anticipates the government can help him through the SOLID program in East Seram District to provide thrasher coco, so that he can produce the best quality for doormats or pillow, and bolsters "Thank you SOLID for the trainings and educations" Said Mr. Adenur. (*)



Penulis / Writer : Abdullah Tangke,
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Barat.

Mimpikan Hotong Jadi Komoditi Nasional

Dream of Sorghum To Be a National Commodity



Hotong merupakan tanaman khas yang tumbuh subur di Pulau Buru, namun hingga kini hotong belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sifatnya yang mirip rumput, membuat tanaman ini mudah tumbuh dimana saja. Kandungan gizi pada hotong sangat baik, dimana karbohidratnya mirip dengan beras namun kadar protein dan lemaknya lebih tinggi. Biji hotong mengandung komponen bioaktif yang mempunyai sifat anti oksidan, antara lain adalah tanin dan vitamin E. Tanin merupakan polifenol, salah satu zat gizi yang terkandung di dalam bahan makanan. Komponen ini terutama banyak terkandung pada kulit, artinya bentuknya yang sangat kecil membutuhkan penanganan pasca panen yang khusus, namun manfaat dari hotong ini sendiri belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Desa Labuang, adalah satu dari 13 desa di Kabupaten Buru Selatan yang menjadi desa binaan IFAD dalam program SOLID yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Propinsi Maluku bekerjasama dengan Yayasan Pengembangan Pangan masyarakat (YPPM) Maluku. Di desa Labuang terdapat 10 kelompok, diantara 10 KM ini, ada 2 KM yang memanfaatkan bantuan SOLID untuk menanam hotong, yakni KM Hongkolon dan Mambadula. Awalnya, hotong hanya ditanam untuk kebutuhan keluarga petani sehari-hari di Kabupaten Buru Selatan. Namun sejak masuknya program SOLID ke dua desa ini, hotong kemudian dibudidayakan dalam jumlah yang banyak untuk dijual dalam bentuk tepung maupun diolah menjadi aneka makanan lezat lainnya seperti cookies, mi instan dan bubur instan. Untuk diketahui, hasil panen hotong yang telah dibersihkan dari daunnya dijual dengan harga

Rp 100.000 per ikat, dan tepung hotong yang sudah siap diolah menjadi makanan di jual Rp. 50.000 per kilo gram. Dari hasil penjualan padi hotong untuk sekali panen dari lahan seluas satu hektare saja sudah sangat membantu kebutuhan masyarakat terutama anggota KM SOLID yang berada di Dusun kilo 7 desa labuang.

Sejak tahun 2013 hingga tahun 2016, Kelompok Mandiri Hongkolon dan Mambadula sudah mampu memenuhi permintaan pasar terutama di Kabupaten Buru Selatan dan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa acara pameran makanan dan kue khas daerah, tepung hotong bisa dibuat hingga 131 jenis kue dan makanan lainnya. Sayangnya hingga kini, belum tersedia pasar yang memadai yang mampu menampung hasil panen petani dalam jumlah besar. Untuk itu, dibutuhkan perhatian dan kerja keras semua pihak terutama pemerintah baik Kabupaten maupun Provinsi Maluku, untuk mempromosikan serta mencari peluang pasar guna memasarkan hasil panen kelompok. Jika pasar sudah tersedia maka, tidak menutup kemungkinan, semua kelompok di desa Labuang akan memproduksi padi hotong dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, maka di pastikan akan meningkatkan pendapatan anggota KM, dan secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan anggota KM SOLID.

“Semoga saja suatu saat, Hotong dapat menjadi Komoditi Nasional”, Itulah sepenggal impian Buce Tasane dan Yohanis Tasane, dua dari sekian banyak anggota kelompok SOLID di desa Labuang. Menurut mereka, jika hotong bisa menjadi komoditi unggulan dari kabupaten Buru Selatan, maka secara otomatis akan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. (*)

SORGHUM IS A TYPICAL PLANT that thrives on island of Buru. But, it is not widely known by people in recent days. It seems to Seaweed, which can grow easily everywhere. The nutrition content in Sorghum is very good, where the carbohydrate is similar to rice but the protein and fat content is higher. Sorghum seeds contain bioactive components that have anti-oxidant properties, such as tannins and vitamin E. Tannin is a polyphenol, one of nutrient unit contained in the food. This component is mainly contained in the outer, means its shape that quite small requires a special post-harvest handling, but the benefits of this sorghum itself is not widely known by people.

Labuang village is one of 22 villages in South Buru district which become IFAD assisted village in the SOLID program which conducted by Food Security Agency of Maluku Province cooperated with YPPM-Maluku. There are 10 SHGs in Labuang village; two groups of them use the grant of SOLID program to plant Sorghum they are Hongkolon and Mambadula SHG. At the beginning, Sorghum was only planted to fulfill daily needs of families in South Buru district. But, since SOLID program established in these two villages, Sorghum then cultivated in large quantities to be sold in term of flour or processed to be cookies, instant noodle and porridge. Additionally, the harvested Sorghum has been cleaned from the leaves, and sold at IDR. 100.000 per bundle, and Sorghum

flour that is ready to be processed into food sold IDR. 50.000 per kilogram. From the sale of Sorghum rice for once harvest on the area of 1ha is very helpful to the needs of family, especially SHG members who are live in km 7, Labuang village.

From 2013 to 2017, the Hongkolon and Mambadula SHG have been able to meet market demand, especially in South Buru district and surrounding areas. Even in some local food and cake exhibition show, Sorghum flour can make up to 131 kinds of cakes and other foods. Unfortunately, there is not yet adequate market that can accommodate the farmers' harvests in large quantities until recent time. So that, it takes the attention and hard work of all parties, especially the government both District and Maluku Province to promote and explore market opportunities in order to market the group's harvest. If the market is available then, it is possible for the groups in Labuang village to produce a large amount of Sorghum. Thus, it will be sure to increase the income of SHG members, and will improve the welfare of the SOLID SHG members.

“Hopefully one day Sorghum can become a national commodity” That is the dream of Buce Tasane and Yohanis Tasane, two of SHG members of SOLID program in Labuang village. According to them “If the Sorghum can become a superior commodity in South Buru district, it will become one of source of regional income. (*)



Penulis /Writer : Eliyas Pelu
Supervisor Buru Selatan.



“Hasrat” Petani Kakao Dan Intervensi SOLID SBT

The Spirit of Cocoa Farmers and Intervention of SOLID of East Seram District

Wanita paruh baya itu terlihat sibuk mengintari kebunnya. Kebun seluas satu hektar disuri hingga bayangannya menghilang dari rimbunan pohon-pohon kakao yang mulai berproduksi itu. Karsini namanya, wanita asal Banyuwangi Jawa Timur itu hampir seminggu mengamati pertumbuhan ratusan kakao yang dibudidayakan di lokasi kebunnya.

Wajah Karsini sumringah ketika memetik hasil kakao yang dikembangkan sejak tiga tahun silam. Karsini adalah satu diantara ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok mandiri binaan program SOLID di Desa Rukun Jaya, Kabupaten Seram Bagian Timur. “Alhamdulillah sudah empat pohon yang berbuah. Bijinya besar-besar, ini panen pertama hasilnya dua kilo gram, untuk beli beras nantinya,” ucap syukur ibu dua anak itu. Dia bersama suaminya Maryono yang menjabat sebagai Ketua Federasi Agro Victoria, Desa Rukun Jaya ini sudah lama bermimpi akan menuai hasil dari kebun kakao yang diusahakan. “Insya Allah SOLID akan merubah hidup kami di masa mendatang, dan itu di mulai dari sekarang” tandas Maryono.

Kini selain Karsini dan Maryono, terdapat puluhan petani binaan SOLID yang sudah memulai usaha budidaya kakao sejak tiga tahun lalu. Rata-rata petani yang merupakan warga transmigran itu sudah memiliki kebun kakao seluas 0,5 hingga 1 ha. Jika diakumulasi potensi lahan kakao di desa ini, terdapat sebanyak 30 Ha yang siap berproduksi di tahun-tahun mendatang. Puluhan hektar tanaman kakao hasil intervensi program SOLID bakal menjadi lumbung ekonomi bagi warga desa tersebut. Sejak 2013 lalu, Desa Rukun Jaya terpilih sebagai desa binaan program SOLID. Upaya pengembangan komoditi kakao telah dijejaki sejak tahun pertama. Hasilnya, program SOLID yang dimotori manajemen SOLID Kabupaten SBT, telah melakukan intervensi dengan membuka puluhan lahan milik petani binaan. “Target kita kedepan selain Desa Rukun Jaya, ada juga Desa Jembatan Basah yang akan menjadi desa sentra produksi kakao di SBT dan alhamdulillah kini sebagian besar petani kita sudah mulai merasakan hasil yang kita harapkan,”

tandas Koordinator SOLID SBT Agus Rahmat Nurlette, SP.

DARI HULU KE HILIR

Pengembangan komoditi kakao di Desa Rukun Jaya dan Jembatan Basah, telah dilalui dengan sejumlah terobosan yang begitu menjanjikan. Di fase pertama program SOLID, dua desa binaan ini telah menjadi fokus pengembangan komoditi kakao dengan melakukan intervensi budidaya bersama para petani. Manajemen SOLID SBT selama tiga tahun telah memanfaatkan dana bantuan berupa matching fund dan revolving fund untuk mendatangkan benih unggul varietas ICRI dan Hibrida F1 dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Jember.

“Terdapat sebanyak 60 ribuan benih sudah disalurkan ke petani, dari hasil itu petani di dua desa ini sudah membudidayakannya, sehingga mereka yang mengusahakan kakao varietas unggul kini separuhnya sudah mulai memasuki masa awal produksi,” ungkap Maryono.

Selain intervensi berupa pengembangan budidaya, sejumlah kegiatan pelatihan juga diarahkan pada penanganan teknis budidaya dan pasca panen, berupa pengolahan kakao fermentasi dengan kerjasama yang melibatkan pihak PT Olam Internasional yang berkedudukan di Desa Siatele Maluku Tengah dan juga penanganan pasca panen berupa pengolahan bubuk kakao dan coklat batangan. Di fase kedua program SOLID yang dimulai pada tahun 2015, manajemen SOLID telah membagi fokus pengembangan komoditi kakao di dua desa binaan ini. Masing-masing untuk Desa Rukun Jaya difokuskan untuk pengembangan budidaya kakao, sedangkan Desa Jembatan Basah difokuskan sebagai sentra pengolahan produksi kakao.

Kini kedua desa kembar itu terus berproses sesuai target yang ditetapkan.

Desa Rukun Jaya telah dibangun pusat penangkaran kakao berbasis grafting (sambung pucuk) yang nantinya akan menjadi pusat penyaluran bibit klon kakao unggul di masa mendatang. Penangkaran kakao ini akan dimotori oleh sebuah unit usaha yang akan melibatkan sejumlah petani kakao sebagai anggota. Sedangkan Desa Jembatan Basah, oleh manajemen SOLID SBT telah dibangun sebuah unit usaha pengolahan kakao bubuk dengan sejumlah produk turunannya yang meliputi kakao batangan, pasta kakao dan ice cream.

Kedua unit usaha ini ditargetkan akan mulai beroperasi di akhir tahun 2017 mendatang. Untuk unit usaha penangkaran, manajemen SOLID SBT kini telah berupaya untuk mengurus ijin sertifikasi kebun pohon induk sebagai pra syarat keberlangsungan usaha tersebut. Sedangkan unit usaha pengolahan kakao, juga dalam proses pengadaan sarana dan prasarana pendukung operasional serta ijin terkait yang akan memuluskan usaha dimaksud. Sebagai bentuk dukungan atas rencana pengembangan usaha pengolahan produksi kakao ini, pada tahun 2016 silam manajemen SOLID telah melibatkan pengurus unit usaha dalam sebuah kunjungan study banding ke Pusat Pengolahan Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) Jember, Jawa Timur. Upaya ini dilakukan untuk melakukan duplikasi pengetahuan pengolahan secara langsung. “Alhamdulillah dari kunjungan study banding itu, saya bisa mengetahui dengan jelas seperti apa proses pengolahan biji kakao menjadi aneka turunan coklat yang diproduksi,” ungkap Sosiowati Ketua Unit Usaha Gudar, Desa Jembatan Basah.

Sejatinya, fokus pengembangan komoditi kakao di dua desa ini dimulai dengan melakukan identifikasi awal tentang potensi komoditi yang dikembangkan. Dari data

awal yang diperoleh di kedua desa ini, sebelum masuknya program SOLID telah terdapat sebanyak 25 ha kebun kakao yang dikembangkan petani secara tradisional. Melihat peluang yang begitu besar, manajemen SOLID kemudian menetapkan kedua desa tersebut sebagai desa dengan target pengembangan komoditi kakao. SOLID SBT juga melakukan intervensi dengan membentuk kader-kader pemasaran melalui federasi yang terbentuk. Intervensi tersebut berupa penyaluran bantuan dana yang akan dikembangkan menjadi modal usaha membeli hasil kakao milik petani.

“Kita telah mencoba membeli kakao hasil petani, namun keterbatasan modal usaha dan banyaknya para pengumpul, membuat usaha ini cukup kompetitif, dari sisi harga dan distribusi ke pasar yang lebih besar, tentunya sangat menyulitkan kita,” ungkap M. Sarwanik, Ketua Federasi Gudar Desa Jembatan Basah. Potensi produksi kakao kering di dua ini per tahun berkisar 15 hingga 20 ton per tahunnya. Potensi produksi ini masih merupakan produksi kakao yang sudah dikembangkan petani di dua desa jauh sebelum keberdanaan program SOLID. Sedangkan kakao hasil intervensi SOLID, baru saja memasuki masa produksi pada tahun 2017 ini. “Target kami di tahun 2018 mendatang, baru akan terlihat hasil produksi dari intervensi program SOLID selama ini,” tandas Maryono. (*)

THE OLD WOMAN WAS SEEN WALKING AROUND HER PLANTATION AREA.

The area of one hectare was surrounded by that old woman until her shadow disappeared from the hedge of the cacao trees which start to be harvested. Mrs Karsini is her name, a woman from Banyuwangi East Java who was almost a week since observed the growth of hundreds of cacao cultivated in the location of her garden.

Mrs. Karsini's face smiled when picking the cacao products which planted three years ago. She is one of the housewives who are member of SHG of SOLID program in Rukun Jaya village, East Seram district. “Thank God, we have four fruitful tress, they have big seeds, this is the first harvest yield of two kilograms, I will use the money from this product to buy rice later”, said the mother of two children. Mrs. Kartini and her husband Mr. Maryono who entrusted as the leader of Agro Victoria federation, both of them have long dreamed that they will reap the proceeds from the cultivated cacao garden. “SOLID will change our lives in the future, and that is starting now”, said Mr. Maryono. Beside Mrs. Karsini and Mr. Maryono, there are dozens of SOLID members who have started cacao cultivation since three years ago. The average farmers who are transmigrant residents already have a cacao garden area of 0.5 to 1 ha. There are 30 ha that ready to produce in the coming years, if it is accumulated the potential of cacao fields in this village. Dozens of hectares of cocoa plants resulting from the SOLID program intervention will become the economic barn for the villagers. Rukun Jaya village has been selected as the village of SOLID program since 2013. Cocoa commodity develop-

ment efforts have been tracked since the first year. As a result, The SOLID program that led by management of East Seram district has intervened by opening dozens of farmers' owned land. “Beside Rukun Jaya village, our target in the future is also for Jembatan Basah village will become the center village for cocoa production in East Serma district and thank God now most of our farmers have started to enjoy the result as our expectation”, said Coordinator of SOLID of East Seram district, Mr. Agus Nurlette.

FROM UPSTREAM TO DOWNSTREAM

The development of cocoa commodity in Rukun Jaya and Jembatan Basah village has been accomplished with some promising breakthroughs. In the first phase of SOLID program, these two assisted village have become the focus of cocoa commod-



ity development by conducting cultivation intervention with farmers. SOLID management of East Seram district has utilized Matching Fund and Revolving Fund for three years to bring superior seeds of ICRI and F1 Hybrid varieties from Coffee and Cocoa Research Center, Jember.

“There are as many as 60 thousand seeds have been distributed to the farmers. From that result, farmers in these two villages have cultivated the seeds. So those who cultivate superior cocoa variety now some of them have started entering the beginning of production”, said Mr. Maryono.

Additionally, the intervention in the form of cultivation development, some training activities were also directed to the technical handling of cultivation and post harvest, such as fermented cocoa processing with cooperation involving Olam International company which is located in Siatele village, Central of Maluku, and post harvest handling for cocoa powder and its processing. In the second phase of the SOLID program, which began in 2015, SOLID management has divided the focus of cocoa commodity development in these two target villages. In Rukun Jaya is focused on the development of cocoa cultivation, while Jembatan Basah village is focused as a processing center for cocoa production. Now

the twin villages continue to proceed according to the target set. Rukun Jaya village has been established a grafting-based cocoa breeding center of the distribution of superior cocoa clone seeds in the future. This cocoa breeding will be driven by a business unit that will involve some cocoa farmers as members. Meanwhile, the Jembatan Basah village, it has been built a business unit cocoa powder processing by SOLID management of East Seram district with some derivation product which include cocoa beans, cocoa paste, and ice cream. Both business units are targeted to start operating in late 2017. For the breeding business unit SOLID management of East Seram district has now attempted to take care of the parent plantation certification permit as a pre-requisite for the continuity of the business. Meanwhile, the cocoa processing business is also

in the process of providing supporting and operational facilities, and licenses related to the smoothness of intended activity. As a form of support for the business development plan especially for cocoa production, in 2016 SOLID management has involved business unit management in a study to visit the Coffee and Cocoa Processing Center (PUSLITKOKA) in Jember, East Java. This effort is made to duplicate the processing knowledge directly. “Thank God, from the visit of the comparative study, I can know clearly the process of processing cocoa beans into various derivatives of chocolate produced”, said Mrs. Sosiawati, she is a leader of Gudar Business Unit in Jembatan Basah village.

The focus of cocoa commodity development in these two villages starts with initial identification of the potential of developed commodities. Based on the preliminary data obtained in the two villages, prior to the introduction of the SOLID program, there have been as many as 25 ha of cocoa farms developed by traditional farmers. Seeing such a good opportunity, SOLID management then set the two villages as target villages of cocoa commodity development. District management also intervenes by forming marketing cadres through federation. Intervention in the form of distributing of financial that will be developed into business capital to buy farmers' cacao products.

“We have tried to buy cocoa from farmers, but the limitation of business capital and there are several collectors makes this business quite competitive, from price and distribution side to bigger market, certainly very difficult for us”, said Mr. Sarwanik, leader of Gudar Desa Federation of Jembatan Basah. The potential for dry cocoa production in these two villages per year ranges from 15 to 20 tons per year. The potential for this production is still the production of cocoa that has been developed by farmers in two villages long before the SOLID program introduced. Meanwhile, result of SOLID intervention especially for cocoa commodity, just entering the production period in 2017. “Our target in the upcoming 2018 will be seen the production of SOLID program intervention so far”, said Mr. Maryono. (*)



Penulis / Writer : Syarafudin Pattisahuwi, SP

Berbagai Cerita Lewat Kunjungan Country Director IFAD Ron Hartman Ke Kabupaten Seram Bagian Barat



Penulis /Writer : Abdullah Tangke
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Barat.

Kunjungan Country Director IFAD untuk wilayah Asia Pasific Ron Hartman ke Kabupaten Seram Bagian Barat bertepatan dengan kegiatan kunjungan lapangan antar petani atau Anjang Karya Petani SOLID Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016 di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu.

Saat melakukan tatap muka dan berdiskusi dengan perwakilan petani dari 10 Desa sasaan SOLID yakni Desa Musihuwey, Solea, Lumahlatal, Lumahpelu, Kasie, Lisabata, Niwelehu, Lokki, Ariate dan Luhu, Ron menyampaikan tentang tujuan dari Program SOLID adalah Untuk meningkatkan Pendapatan, memperbaiki taraf hidup petani miskin dan lain sebagainya. Selain itu Ron Hartman juga meminta masukan dari para petani SOLID, apakah ada manfaat ini terhadap peningkatan pendapatan dalam rangka pebaikan taraf hidup para petani atau tidak, serta kendala – kendala apa yang di hadapi para petani dalam pelaksanaan Program SOLID di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Para petani SOLID yang hadir melalui perwakilannya salah seorang petani dari desa Lumahlatal menjelaskan kepada Ron Hartman bahwa program SOLID sangat bermanfaat bagi para Petani untuk meningkatkan pendapatan, dalam hal memperoleh bibit, pupuk, peralatan pertanian secara gratis dan memperoleh bantuan modal dalam mengelola usahanya. Namun di lain sisi masih

banyak kendala dan persoalan yang di hadapi para petani SOLID khususnya dalam memasarkan hasil produksi pertaniannya, penjualan hasil petani setelah panen hanya di jual melalui pasar lokal dalam desa atau antar desa, sehingga para petani berharap kepada Manajemen SOLID Kabupaten, Provinsi dan Pusat, serta IFAD untuk bisa menjawab kendala pasar baik itu Rantai Nila Pendek maupun Rantai Nilai Panjang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari Program SOLID ini tercapai dan dapat meningkatkan pendapatan anggota SOLID sesuai tujuan dari program ini.

Setelah melakukan pertemuan dengan petani SOLID, Ron Hartman bersama tim melanjutkan kunjungan ke lapangan untuk melihat langsung apa saja yang diusahakan para petani SOLID khususnya di Desa Hatusua. Kunjungan dilakukan pada salah satu lahan anggota KM yang menanam jagung hibrida (untuk pakan) dan sayur – sayuran.

Untuk diketahui, budidaya tanaman jagung hibrida/pakan dilakukan oleh petani setelah melakukan kerjasama dengan pengusaha lokal dan luar daerah untuk memasarkan hasil jagung pakan dalam bentuk pipilan. Namun para petani belum bisa memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi yakni 8 ton/bulan, karena petani SOLID baru bisa menyediakan 3-5 ton/bulan. Sedangkan untuk produksi tanaman sayur – sayuran langsung di ambil oleh para pedagang di

lokasi panen.

Selain mengunjungi Desa Hatusua, Ron Hartmana dan tim juga mengunjungi Desa SOLID terdekat yaitu Desa Kaibobo/ Dusun Dokiar dan melihat dari dekat kegiatan beberapa KM Wanita dalam mengelola usaha kopra dan singkong serta memeriksa administrasi pembukuan dan keuangan KM.

Di dusun Dokiar, Ron Hartman juga menanyakan pada anggota KM manfaat dari Program SOLID serta masalah dan kendala yang di hadapi.

Jawaban yang peroleh dari para Anggota KMW dusun Dokiar juga sama dengan petani di desa Hatusua, yakni masalah pasar, dimana pembelian kopra yang di produksi oleh anggota KM hanya dibeli oleh tengkulak/pedagang yang datang membeli dengan harga yang berbeda dari harga pasar, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendapatan para anggota KMW SOLID itu sendiri.

Persoalan dan kendala – kendala yang di jumpai dalam kunjungan ini kemudian menjadi bahan diskusi bersama tim IFAD dan Manajemen SOLID Pusat sehingga di tahun 2017 nanti diharapkan ada intervensi terkait persoalan pasar. Jika pasar yang dapat menampung hasil produksi petani SOLID sudah ada maka, produksi akan lebih ditingkatkan sehingga berbanding lurus dengan pendapatan anggota KM. **JAYALAH SELALU SOLID UNTUK MALUKU YANG LEBIH BAIK (*)**



Various Stories through the visitation of COUNTRY DIRECTOR of IFAD Mr. RON HARTMAN to East Seram District

THE VISITATION TO SERAM DISTRICT BY IFAD Country Director of Asian-Pacific, Mr. Ron Hartman which coincides with cross comparative study (Anjang Karya) of SOLID farmers in Hatusua village, Kairatu district.

During the visitation Mr. Ron not only discussed face to face directly with farmers who representing 10 SOLID target villages; Musihuwey, Solea, Lumahlatal, Lumahpelu, Kasie, Lisabata, Niwelehu, Lokki, Ariate, and Luhu village, but also delivered the purpose of SOLID project details such as to develop their income, improve the livelihood, etc. moreover, he asked for feedback from the SOLID farmers, whether this grant is beneficial for them or not, and what are the

obstacles faced by the farmers in implementing the SOLID project in West Seram district.

Among all farmers who participated in the activity, one of them which representing Lumahlatal village delivered to Mr. Ron that this SOLID project is very useful for farmers to increase their income, in term of getting seeds, fertilizer, agriculture equipment freely and obtain capital assistance in arranging their venture. But, in the other hand, there are

still many obstacles and problems faced by SOLID farmers especially in marketing their crop production. The crop production only sold to local market around the villages, so that the farmers trust the district, province, and center SOLID management especially to IFAD in order to overcome the market problem both long or short value chain, as a result the purpose of SOLID project can be achieved and increase family income of SOLID members.

After conducted the activities above, Mr. Ron and team continued the visitation to field for seeing directly SOLID farmers' venture especially in Hatusua village. The visitation did in one of SHG member's agriculture area which planting hybrid maize and vegetables.

Furthermore, the cultivation of hybrid maize did by farmer after doing cooperation with local businessman and trader from outside to market hybrid maize production especially for grind maize. But, the farmers could not produce yet 8 tons per a month in accordance with market demand, they only could produce 3 to 5 tons in a month. Meanwhile, due to vegetables are taken directly by the traders in harvest site. Besides visiting Hatusua village, Mr. Ron

and team also visited nearest villages such as Kaibobo village/Dokiari sub-village for seeing directly the activities of some woman SHG in processing kopra and cassava, and to check their bookkeeping of both administration and finance.

In Dokiari sub-village, Mr. Ron also asked SHG members about the benefit of the project and problems and obstacles which faced by them.

He got the same answer as the farmers in Hatusua village, that is market access still become the main problem for them, where kopra production was only purchased by local trader who came and paid at quite different price from actual price at the market, as a result it has effected SOLID SHG members' income in the village.

Those problems and obstacles then become input for following up action by IFAD team and center SOLID management, in order to will be there an intervention related to the market issue. If market access to accommodate production result of SOLID farmers already provided, so the production will be upgraded as a result directly proportional with the income of SHG members. **SOLID FOR MALUKU TO BE BETTER IN THE FUTURE (*)**

Kegiatan Monitoring Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Maluku di Kabupaten Seram Bagian Barat

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Maluku

Ir. M. Z. Sangadji, M.Si beserta PPK dan Offisier M & E Manajemen SOLID Provinsi di Kabupaten Seram Bagian Barat tanggal 19 April 2017 lalu bertujuan untuk melihat langsung perkembangan dan kemajuan Program SOLID khususnya di Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan Monitoring Kadis Ketahanan Pangan dan Tim, didampingi juga oleh Kadis Ketahanan Pangan Kabupaten Seram Bagian Barat Drs. Abdullah Fakaubun dan Tim Manajemen SOLID Kabupaten Seram Bagian Barat beserta Sepervisor LSM. Kegiatan Monitoring di awali dengan kunjungan ke desa Nuruwe. Di desa ini Kadis beserta Tim melakukan diskusi dengan Anggota KM dan Federasi untuk memperoleh informasi terkait perkembangan Program SOLID dan persoalan yang terjadi di Desa Nuruwe.

Dalam kesempatan tatap muka dengan anggota KM di Desa Nuruwe, Kadis Ketahanan Pangan Provinsi Maluku menjelaskan tentang pentingnya pemanfaatan bantuan Program SOLID untuk peningkatan pendapatan para anggota. Setelah melakukan diskusi dan tukar informasi dengan anggota KM dan Federasi, selanjutnya Kadis beserta rombongan melakukan panen perdana Bawang Merah hasil kegiatan Sekolah Lapang (SL) yang di dilakukan di atas lahan KM seluas 0.25 hektar. Di lahan ini terdapat 20 bedengan dengan ukuran panjang 10 m². Masing – masing

bedengan di tanami dengan 3 kg bibit bawang merah, sehingga keseluruhan bibit yang di tanaman untuk 20 bedeng berjumlah 60 kg.



Bibit Bawang Merah tersebut disediakan oleh Manajemen SOLID Kabupaten Seram Bagian Barat.

Hasil panen yang di peroleh dari penanaman 60 kg bibit bawang merah tersebut adalah sebanyak 400 kg, dengan rincian hasil panen untuk satu bedengan adalah 20 kg. Sehingga hasil dari 20 bedengan adalah 20 kg x 20 = 400 kg. Hasil panen bawang merah ini di jual kepada masyarakat sekitar dengan harga Rp. 50.000/Kg.

Setelah melakukan panen perdana Kepala Dinas Ketahanan Pangan beserta rombongan juga mengunjungi lahan petani seluas 0.50 hektar yang ditanami jagung manis yang siap panen. Lahan tersebut adalah milik Pak Nano, Ketua Kelompok Mandiri Karuruk Desa

Nuruwe.

Selain mengunjungi Desa Nuruwe, Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Maluku dan rombongan juga mengunjungi Desa Hatusua dan Desa Tihulale untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan dan penggunaan peralatan di dua desa tersebut, serta permasalahan yang di hadapi oleh anggota KM maupun Federasi khususnya dalam hal budidaya pertanian, produk turunan dari kelapa dan kakao serta proses pemasarannya. Dari hasil kunjungan Monitoring dan Evaluasi ini, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan dan perhatian khusus bagi Sopervisor, Fasilitator Desa (LSM) beserta Manajemen SOLID Kabupaten SBB antara lain :

1. Pendampingan kepada kelompok harus terus di tingkatakan
2. Terkait persoalan pasar, harus dicari solusinya secara bersama antara LSM dan Manajemen SOLID kabupaten maupun Provinsi.
3. Pembentukan Sentra Bisnis nantinya menjadi salah satu solusi pasar yang harus di sertai dengan analisa usaha dan material pendukung yang komprehensif.
4. Bagaimana Intervensi Dinas Ketahanan Pangan setelah Program SOLID berakhir di tahun 2018.

Kunjungan ini merupakan salah satu kesempatan baik yang dimanfaatkan oleh anggota KM karena bisa berdiskusi langsung dengan pimpinan manajemen SOLID Provinsi sehingga apa yang menjadi harapan mereka bisa terealisasi. (*)



Penulis /Writer : Abdullah Tangke
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Barat.





The Monitoring and Evaluation Activity by Head of Food Security Agency of Maluku Province in West Seram District

THE MONITORING AND EVALUATION ACTIVITY which had done by Head of Food Security Agency of Maluku Province, Mr. Sangadji together with PPK, and Officer of M & E of Province SOLID management in West Seram district on April 19th 2017 to observe directly the development of SOLID program in the district. This activity was also assisted by Head of Food Security Agency of West Seram District, Mr. Abdullah and the district team including Supervisor. The Monitoring activities begun with a visitation to Nuruwe village, where the Head of Agency and team did discussion session with SHG members and Federation to obtain information related to the development of the SOLID Program and the problems that occurred in Nuruwe Village.

The Head of Agency, Mr. Sangadji explained to the SHG members in Nuruwe village during the meeting about the importance of using the grant of SOLID Program to increase their family income. After doing the discussion and sharing information, Mr. Sangadji and the team continued to do first-harvest of red onion

which was the result of Sekolah Lapang (SL) that planted in the area of 0.25 ha. The area was divided into 20 plots, which the length is 10 m² for each. The members planted 3 kilograms of red onion seed on each plot, so the total seedling planted on the 20 plots is 60 kilograms. The red onion seeds are provided by SOLID management of West Seram district.

The crop production obtained from planting 60 kilograms of onion seed is 400 kilograms, where the crop production for one plot is 20 kilograms. So, the result of 20 plots is 400 kilograms. This red onion production is sold to society around the village with the price IDR. 50.000 Per kilogram.

Besides, Head of Food Security Agency and team also visited the agriculture area of 0.50 ha which planted sweet corn. The owner of the land is Mr. Nano, he is a leader of Karuruk SHG in Nuruwe village.

Additionally, the team visited Hatuasua and Tihulale village to see how far the progress of the activity and the use of equipment in those two villages, and problems which faced by SHG members

and Federation especially for agriculture cultivation, derived product of coconut and cacao, and marketing process. Based on the result of Monitoring and Evaluation activity, there are some notes for the Supervisor, Village Facilitator, and the SOLID management of West Seram district, such as;

1. Assistance to the group should be pushed continually.
2. Related to the market issue, it is necessary to find the solution together between the NGO and SOLID management of Maluku Province.
3. The establishment of the Business Center will be one of the market solutions that must be accompanied by comprehensive business analysis and supporting materials.
4. How the involvement of Food Security Agency after the SOLID program ends in 2018.

This visitation is one of good opportunities that used by SHG member because they can discuss directly with the head of province SOLID management, so that their expectation toward this program can be granted. (*)

Geliat Usaha Federasi Tiga Serangkai Sakanusa

The Enthusiasm of Tiga Serangkai Federation in Sakanusa Village

Terbentuknya Federasi Tiga Serangkai Dusun Sakanusa pada tanggal 18 Mei 2014 lalu, hanya diwakili oleh tiga kelompok bentukan pertama pada tahun 2014. Federasi ini kemudian menjadi lengkap setelah pada tahun 2015 terbentuk tujuh kelompok baru sehingga total pengurus sebanyak 21 orang dengan komposisi 11 pria dan 10 wanita. Pada saat dibentuk, Federasi Tiga Serangkai belum mempunyai aktifitas jual beli hasil karena belum ada dana untuk mengelola lembaga ini, sehingga yang dilakukan hanyalah pertemuan rutin bulanan saja. Hingga pada akhirnya dana matchinh Fund (MF) Federasi di cairkan sebesar 35 juta Rupiah dan menjadi modal awal kegiatan jual beli hasil yakni dengan membeli coklat/kakao kering. Federasi Tiga Serangkai melakukan pembelian coklat sebanyak tiga ton dan hasilnya dijual kepada pengusaha hasil bumi di Tehoru (ibukota kecamatan) yang bernama Haji Daeng Siddik yang sudah bekerja sama dengan federasi Tiga Serangkai dusun Sakanusa sehingga semua hasil pembelian kakao yang dilakukan oleh federasi langsung di jual kepada pengusaha ini. Dari hasil penimbangan kakao tersebut, federasi mendapatkan keuntungan bersih sebanyak Delapan Juta Lima Ratus Ribu Rupiah.

Federasi Tiga Serangkai merupakan salah satu federasi yang mendapatkan hasil penilaian terbaik sehingga manajemen SOLID kabupaten kemudian merekomendasikan federasi ini sebagai penerima sapras berupa gudang dan kantor sekaligus dengan perlengkapannya. Dengan adanya bantuan sarana prasarana ini federasi lebih bersemangat untuk melakukan aktifitas-

nya. Semua hasil pembelian kakao baik dari masyarakat umum maupun anggota KM di tampung digudang federasi. Sebelumnya saat belum mendapatkan gudang, hasil pembelian kakao di tampung di rumah-rumah pengurus, namun sekarang mereka sudah bisa menampungnya pada gudang yang telah dibangun lewat program SOLID tersebut. "Katong sangat beruntung karena Sakanusa dapa pilih jadi salah satu desa SOLID dari sekian banyak desa di Maluku Tengah, trimakasih untuk SOLID dan pemerintah" ungkap Bpk Abdul Rahman yang merupakan pengurus Federasi seksi pemasaran.

Pada tahun 2015 lalu, Federasi Tiga Serangkai pernah melakukan usaha jual beli kakao namun keuntungannya tidak seberapa, karena musim kemarau panjang sehingga mengakibatkan tanaman coklat anggota KM putus buah bahkan ada yang sampai kering, akhirnya kami hanya bisa mendapatkan hasil sekitar lima ratus kilogram saja, syukurlah pada tahun 2016 hasil panen kakao lumayan banyak sehingga federasi bisa memperoleh keuntungan yang dapat menjadi tambahan modal usaha Kami" kata bpk Abdul Rahman.

Selain usaha jual beli kakao, federasi Tiga Serangkai juga menyewa pohon kelapa dengan menggunakan dana MF federasi sebesar tujuh juta rupiah. Masa sewa berlaku selama 5 tahun dengan jumlah pohon kelapa yang di sewa kurang lebih 85 pohon. Hasil panen digunakan untuk kopra. "Kami berharap usaha ini bisa memberikan keuntungan kepada federasi, sehingga federasi Kami bisa berkembang lebih maju. Terimakasih SOLID. (*)



THE ESTABLISHMENT OF TIGA SERANGKAI FEDERATION in Sakanusa village on May 18th 2014, only represented by the first three groups formed in 2014. This Federation then became complete after the formation of the seven new groups in 2015 so that the total cadres were 21 people with the composition of 11 men and 10 women. At the time of formation, the Tiga Serangkai Federation did not yet had any buying and selling activities as there was no fund to manage this institution, so it was only a monthly meeting. As the effect, the Matching Fund of Federation disbursed as much as 35 million Rupiahs and became the initial capital of buying and selling activities especially for buying cocoa or dry cocoa. The Federation purchased three tons of cocoa and the proceeds were sold to a farmer in Tehoru (capital sub-district) named Haji Daeng Siddik who had worked with the Tiga Serangkai Federation in Sakanusa so that all of the cocoa purchases made by the Federation were immediately sold to this entrepreneur. From the result of cacao weighing, the federation gets a net profit of Eight Million and Five Hundred Thousand Rupiahs.

The Tiga Serangkai Federation is one of federation that gets the best judgment so that the district SOLID management then recommends this federation as the recipients of infrastructures in the form of warehouse and office as well as its equipment. The federation

is more eager to do its activities by the help of those facilities. All cocoa purchases from both general society and SHG members are in the warehouse of the federation. Previously, the purchase of cocoa beans was accommodated in the cadres' houses, but now they have been able to accommodate it in the warehouse that has been built through the SOLID program. "We are so lucky because Sakanusa can be selected to be one of the SOLID villages of many other villages in Central Maluku, thanks to SOLID and the government", said Mr. Abdul Rahman who is a marketing cadre of the federation.

In 2015, this federation once made a sale and purchase of cocoa but the profit was not much due to the long dry season which causes the cocoa plantation experienced broke fruit even some to dry. Finally, we can only get the result of about five hundred kilograms. Thank goodness, the cocoa harvest is sufficiently large that the federation can make profit that can be our additional business capital in 2016". Said Mr. Abdul Rahman. Beside of cocoa trade, the federation also rented coconut trees using the federation's Matching Fund of Seven Million Rupiahs. The rental period is valid for 5 years with the number of coconut trees leased are 85 trees. The harvest is use for copra "We hope this effort can bring benefits to the federation, so our federation can grow further, thank you SOLID. (*)



Penulis /Writer : Sahal Tihurua
Fasilitator Desa Sakanusa.

Berkat SOLID Bisa Belajar Ilmu Bercocok Tanam Hingga Ke Pulau Jawa

Learn How to Farming to Jawa Island Because of SOLID Project

Sebelum ada program “SOLID” Pak Jefry bekerja sebagai petani biasa yang mengelolah lahan garapan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan hari-hari, disamping ada lahan perkebunan kelapa sebagai penunjang kebutuhan pendidikan anak-anak. Kehidupan ini dilakoni Beliau sejak dulu, bercocok tanam secara tradisional, mengikuti cara bercocok tanam yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun temurun. Minimnya ilmu pengetahuan tentang bagaimana bercocok tanam modern membuatnya merasa menjadi petani yang “biasa-biasa saja”.

Namun pada tahun 2013, kala pertama kalinya program “SOLID” hadir didesa Lumahpelu, membuat semangat Pak Jefry bangkit. Rasa ingin tahu yang tinggi tentang apa sebenarnya SOLID membuatnya ingin bergabung dalam program ini. Saat itu baru terbentuk tiga kelompok Mandiri (KM), dan Pak Jefry beruntung termasuk salah satu anggota kelompok tersebut. Berbekal kecakapan dan semangat yang dimilikinya, Beliau kemudian diangkat sebagai ketua KM LATEPUPUI.

Pak Jefry sangat serius dalam mengikuti setiap kegiatan baik pertemuan rutin maupun pelatihan yang dilakukan oleh BKP Kabupaten SBB. Hal inilah yang membuat Pak Jefry terpilih untuk mewakili Desa Lumahpelu dalam mengikuti studi banding di pulau Jawa. Sekembalinya Beliau dari kegiatan studi banding, Pak Jefry termotivasi untuk melakukan perubahan, baik untuk perubahan pola pikir maupun dalam berusaha. Ilmu yang didapat selama

kegiatan study banding, di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Pak Jefry juga berbagi ilmu tersebut dengan teman-teman sesama anggota KM.

Pak Jefry terus melatih dirinya dalam memimpin KM karena kepercayaan anggota tidak boleh di sia-siakan. Banyak hal dilakukan Pak Jefry untuk mulai melakukan perubahan terutama perubahan dalam dirinya dan juga kelompok yang diketuainya.

Dengan berbekal dana MF sembilan juta rupiah, Pak Jefry dan kelompoknya melakukan usaha jual beli hasil (COKLAT). Disamping itu dengan menggunakan dana RF, Pak Jefry menambah luasan lahan garapan dengan menanam sayur buncis dan kacang panjang. Berkat kerja keras dan semangat yang kuat, maka setelah 1 tahun lebih bapak Jefry mulai menikmati hasil dari kerja kerasnya.

Disamping pandai dalam memimpin rapat-rapat kelompok, dan mengajari anggota kelompoknya dalam buat RUK dan RUA serta membuat buku kas yang benar. Bapak Jefry juga dapat menyekolahkan salah seorang anak hingga ke perguruan tinggi serta dapat membeli sepeda motor untuk menunjang usahanya. “Banyak ilmu yang Saya dapatkan dengan bergabung di SOLID, berkat SOLID, Saya juga bisa belajar hingga ke pulau Jawa”, terima kasih SOLID, Semoga Program SOLID bisa berkelanjutan guna Peningkatan Taraf Hidup Petani Kecil dalam Membantu Ekonomi Rumah Tangga Kami” Ujar Pak Jefry Sampolawa.

JAYA SELALU SOLID KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT”. MESE.... MESE.... MESE... (*)



BEFORE SOLID PROJECT EXISTED

Mr. Jefry worked as an ordinary farmer who arrange the land only for fulfill his family daily needs, besides his coconut plantation land as supporting his children school fees. He had lived this way since a long time ago, farming traditionally, follow the way how to farming which inherited by his ancestral. He only became average farmer because of the lack of knowledge about how to farming modernly.

But, in 2013 SOLID project launched for the first time in Lamahpelu village, it was burned his spirit. His curiosity about SOLID project was made him decided to join in the program. There were only three groups formed at the time, and he was one of the group members. Only by having skill and spirit, he then entrusted to be the leader of LATEPUPUI group. Mr. Jefry followed the activities both routine meeting or training seriously which held by the Food Security Agency of East Seram District. Started from there, Mr. Jefry then selected to be delegation from his village to participate the comparative study in Java Island. After returned from the comparative study activity, Mr. Jefry motivated to do some changes, both in changing mind set and doing

venture. The knowledge he got from the activity, he applied them to his daily life. Besides, he also shared the knowledge to his group members.

He kept coaching himself in leading the SHG because of the entrusted of his members. There were many things done by Mr. Jefry to do the change especially change himself, the group, and its members.

Mr. Jefry and his group members used the Revolving Fund to do buying and selling venture toward cocoa plantation. Besides, he spared the plantation area by planting bean and long bean. Because of his spirit and hard work, he can enjoy the result after one year. He is not only smart in leading group meeting but also able to teach his members in making RUA and RUK, and filling the cash book properly. Mr. Jefry is also able to send one of his children to university and can buy motorcycle to support his venture. “I’ve learnt many things since joined in SOLID project, because of SOLID also I can study to Java Island” said Mr. Jefry. He also added “Thank you SOLID, hopefully this project continuing to increase the livelihood of smallholder in helping our household economics” Success for SOLID project of East Seram district. MESE.... MESE.... MESE... (*)



Penulis /Writer : J. LUMAHMULY
Mantan Fasilitator desa Lumahpelu

Ironi Pendampingan SOLID Di Desa Belis Banjir Jadi Langganan Pemutus Akses Transportasi

Desa Belis yang terletak di Kecamatan Teluk Waru, merupakan salah satu desa binaan SOLID Kabupaten Seram Bagian Timur. Desa Belis berjarak sekitar 50 km dari kota Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur. Akses transportasi yang rusak dengan sejumlah sungai yang membentang menjadi kendala yang cukup berarti dalam proses pendampingan.



Penulis/Writer: Jubeda Sanaky, SP
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Timur

Jika musim penghujan, banjir pun terjadi di sejumlah sungai yang mengakibatkan jalur transportasi menjadi terputus. "Saya tidak berani ke desa, ada banjir yang membuat sungai meluap sehingga sulit untuk dilalui. Kecuali ada dumptruk yang lewat jadi kami bisa memuat sepeda motor," ungkap M. Saukan Tubaka (Okan) fasilitator Desa Belis yang harus menyerah karena tidak bisa kembali ke desa dampungannya tersebut.

Setiap bulan, Okan dan teman-teman Fasdes harus menuju kota Bula untuk mengikuti kegiatan desiminasi yang diadakan di sekretariat SOLID Kabupaten.. Namun ketika musim hujan, Dia terkadang tidak bisa kembali ke desa Belis karena sungai atau kali yang dilalui meluap sehingga tidak bisa di lewati. Bertugas sebagai Fasilitator Desa SOLID di Desa Belis, Okan dan rekan pendampingnya (PPL), sering mengalami kejadian seperti ini dalam kurun waktu tertentu. Maklum, tugasnya sebagai Fasdes membuatnya harus fokus dalam menjalankan sejumlah kegiatan di desa tersebut. Selain jarak tempuh yang cukup jauh, kendala transportasi yang tidak menentu sering menjadi persoalan pelik yang harus dihadapi. Kondisi jalanan yang rusak parah serta jembatan yang belum dibangun, menambah tingkat kesulitan warga untuk menuju ke ibukota kabupaten.

"Kadang dua mingguan kadang juga sebulan barulah saya ke kota Bula jika

musim hujan sudah tiba," ujar Okan.

Desa Belis adalah salah satu desa binaan SOLID di Kabupaten SBT yang cukup menantang. Proses pendampingan di desa ini, juga memiliki berbagai persoalan yang serupa dengan desa-desa lainnya di SBT. Namun, letaknya di bagian timur, membuat Belis dan beberapa desa binaan lainnya di kawasan Kecamatan Teluk Waru menjadi berat untuk di lalui.

Terdapat sebanyak tiga anak sungai yang memutus jalur jalan ke Dese Belis. sungai Balivar, sungai Kola dan sungai Belis. Jika di musim hujan, aliran air yang mengalir di tiga sungai tersebut bagaikan tsunami kecil. Jalur transportasi terpaksa harus terhenti, akibat belum ada jembatan penyeberangan.

Selain Desa Belis, ada juga Desa Dawang dan Solang. Desa-desa binaan SOLID SBT ini cukup beresiko untuk di lalui jika musim penghujan tiba. Aliran air sungai yang cukup deras, sesekali sangat membahayakan warga yang melintas karena terdapat potongan kayu balok dan akar pohon besar yang tumbang ikut terbawa.

"Kita kadang harus bersabar, jika hendak ke kota Bula. Selain harus menyeberangi sungai, transportasi pun agak susah, karena pengemudi yang enggan menyeberang," tutur Hasan Hattiley salah satu anggota kelompok binaan di Desa Solang.

Kondisi ini sering terjadi dan membuat akses transportasi ke desa-desa binaan

SOLID di Kabupaten SBT itu menjadi rumit. Jika kondisi air sungai mulai surut, warga sekitar lokasi biasanya nekat menyeberang dan memikul kendaraan roda dua setiap warga yang melintas. Tentunya ada ongkos pikul yang harus dibayar setiap pengguna jalan. Di musim kemarau ketiga sungai itu menjadi gampang dilalui, setiap pengendara lalu lalang tanpa hambatan, karena tinggi debit air hanya berkisar 20 sampai 30 cm saja.

Beratnya medan transportasi ini sering kali menyulitkan setiap warga yang hendak menuju kota Bula untuk memasarkan hasil kebunnya. Petani Dawang, Solang dan Belis, kebanyakan enggan meningkatkan produksi hasil pertanian yang dibudidayakan, lantaran kendala transportasi yang buruk ditambah lagi biara operasional pemasaran yang cukup tinggi.

"Kebanyakan dari kami hanya menunggu pembeli yang datang ke desa untuk membeli hasil tanaman kacang tanah yang kami panen. Dan alhamdulillah, ada pedagang yang mau datang membeli di desa kami," tandas Hasan. Ke depannya mereka berharap pemerintah baik Provinsi maupun Kabupaten dapat melihat hambatan-hambatan ini dan segera membangun jembatan agar para petani dari desa-desa binaan SOLID dan lainnya dapat dengan mudah memasarkan hasil produksi mereka, dengan demikian maka secara otomatis akan menambah inkam bagi keluarga mereka. (*)

Flood Becomes Subscription to Transportation Access Breakers

BELIS VILLAGE WHICH LOCATED IN WARU Bay sub-district is one of the SOLID villages in East Seram district. Belis village is about 50 km from Bula city, East Seram district. Impaired transport access with a number of rivers that stretches into a significant constraint in the assistance process. If the rainy season, floods occur in a number of rivers that result in the transportation route becomes disconnected. "I am not brave enough to go to the village, there are floods that make overflow so it is difficult to pass, by unless there is a dump truck that passes so we can load the motorcycles", said Mr. Saukan Tubaka (a Village Facilitator of Belis village who must surrender because he cannot go back to his assisted village).

Mr. Saukan and his friends of Village Facilitator have to go to Bula city to take part in the dissemination activity held at the district SOLID secretariat. But, they cannot go back to the assisted villages sometimes when it is heavy rainy season, due to the overflowing river. Served as a SOLID Village Facilitator in Belis, he and his PPL often experience such incidence over a period of time. Understandably, his duty as a Village Facilitator makes him have to focus in running a number of activities in the village. In addition to the considerable distance traveled, uncertain transportation constraints are often becomes a complicated issue to be

faceted. The road condition is badly damaged and the bridge has not been built, adding to the level of difficulty of villagers to get to the district capital. "Sometimes if the rainy season has come, I go to the Bula city after spent two weeks or even a month", said Mr. Saukan.

Belis village is one of the SOLID assisted villages in East Seram district which is quite challenging. The mentoring process in this village also has problems similar to other villages in East Seram. It is located in the eastern part, making Belis and several assisted villages in Waru Bay sub-district become hard to pass by. There are as many as three rivers that break the road to Belis village.

They are Balivar, Kola, and Beli River. If the rainy has come, the flow of water that flows in the three rivers is like a small tsunami. The transportation route has to be halted due to the absence of a bridge. Besides the Belis village, there are also Dawang and Solang village. The SOLID assisted villages in East Seram are quite risky to pass through in the rainy season. The water flow of the river is quite heavy, occasionally very dangerous for the society because there are pieces of wooden beams and roots of large trees that fallen carried along. "Sometimes we have to be patient, if we want to go to the Bula City, besides have to cross the river, the transportation is rather difficult, because the drivers are reluctant to cross

the river", said Mr. Hasan, one of member of SHG in Solang village.

This condition often occurs and makes transportation access to the assisted villages in East seram become complicated. If the water begin to recede, people around the location usually desperate to cross and carry two-wheeled vehicle owned by the villagers who crossed the rivers. There is a lift fee to be paid for every service user. In the dry season, the road users pass without any obstacles because the height of the water is only about 20 to 30 cm.

The heavy field of transportation is often difficult for every villager who wants to go to the Bula city to market their crop production. The farmers in Dawang, Solang and Belis village, are mostly reluctant to increase the production of cultivated crops, due to poor transport constraints plus high operational marketing conventions.

"Most of us are just waiting for the buyers who come to our village to buy the crops we harvest and thank God, there are traders who want to come and buy them in our village," said Mr. Hasan. Going forward they hope that both provincial and district governments can see these barriers and immediately build bridges so that farmers from SOLID and other villages can easily market their production, thereby automatically adding income to their families. (*)





Berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kapasitas anggota KM terus dilakukan baik oleh fasilitator desa, PPL maupun oleh Supervisor, seperti pelatihan pembukuan, simpan pinjam, sekolah lapang (SL), dll. Semua aktifitas mulai pendampingan rutin bulanan hingga masa panen, Kami rangkum dalam rubrik Serba-Serbi bersama Petani SOLID di 5 Kabupaten.

To increase the capacity of SHG members, Village Facilitator, PPL, and Supervisor kept doing various activities such as training of bookkeeping, savings and loan, SL, etc. All activities started from monthly routine meeting until the harvest season, we recap them in Various Activities with SOLID farmers in 5 District.

Kegiatan Monev Oleh Supervisor Dan Pendampingan Oleh Fasilitator Desa Dari 5 Kabupaten

The Monev activity by supervisor and assistance by village facilitator to word 5 districts.



Kegiatan Panen Oleh Petani Anggota Km SOLID [Harvest activity by SOLID SHG members]



Kegiatan Pemeliharaan Tanaman Oleh Anggota Km [Plant maintenance activity by SHG members]



**Usaha Pengolahan Hasil oleh KM dengan menggunakan Dana Revolving Fund (RF)
(Proses Pengolahan makanan sago berbahan singkong dan sago yang siap di pasarkan)**

Product processing venture by using the revolving fund (The making process of sago food which made of cassava sago from sago tree that ready for market)



Berbagai Jenis Tanaman Anggota KM Yang Siap Di Panen [Type of plants which ready for harvest]



Kegiatan Pembukaan Lahan Dan Persiapan Bedeng Oleh Anggota Km Di 5 Kabupaten [Land cleaning activity and preparation of field beds by SHG members in 5 district]



Penggunaan Bantuan Peralatan Oleh Anggota Kelompok Mandiri Di 5 Kabupaten [Use of equipment aid by SHG members in 5 districts]



Kegiatan Usaha Pengolahan Hasil oleh Kelompok Mandiri [Product processing venture by SHG members]



7 Alasan Mengapa Harus Minyak Goreng Minlen



1. **Minlen** 100% dari kelapa dalam murni
2. **Minlen** adalah produk home industri lokal, Desa Namalena, Kec. Teluk Waru
3. **Minlen** diproduksi dengan teknologi bio proses dan 4x proses penyaringan
4. **Minlen** diproduksi secara higienis dan dijamin tidak tengik (sesuai uji sample B. POM)
5. **Minlen** adalah minyak goreng yang kaya asam laurat sehingga sehat untuk dikonsumsi
6. **Minlen** mampu meningkatkan kesehatan jantung, tiroid, metabolisme dan mendukung sistem kekebalan tubuh
7. Mengonsumsi **Minlen** membantu perkembangan home industri lokal



JANGAN BANDINGKAN MINLEN DENGAN MINYAK SAWIT





YPPM Maluku
dan Manajemen SOLID Propinsi Maluku
Mengucapkan

*Selamat Hari Raya
Idul Fitri
1 Syawal 1438 H*

Mohon Maaf Lahir
dan Batin



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT



KOORDINATOR, STAF, SUPERVISOR DAN FASILITATOR DESA PROGRAM SOLID YPPM MALUKU



Abdulgani Fabanjo
Koordinator YPPM



Na'am Seknun
Asisten Koordinator



Hilda Hamida F
Finance



Ira B. Salampessy
Asisten Finance



La Faisal Kaimudin
IT Officer



Hajara Hatalea
Penerjemah



Onya Deby Sriyanti Elly
Supervisor Kab. Buru



Eliyas Pelu
Supervisor Kab. Buru Selatan



Neny Wakanno
Supervisor Kab. Maluku Tengah



Abdullah Tangke
Supervisor Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Buru Selatan



Jubeda Sanaky
Supervisor Kab. Seram Bagian Timur



Fasilitator Desa Kab. Buru



Fasilitator Desa Kab. Maluku Tengah



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Timur



Ir. M. Z. Sangadji, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan Maluku



Ir. M.S. Tuanaya, MT
Koordinator SOLID Maluku



Basir Wattihelu, SP
PPK SOLID Propinsi Maluku



Hasan Rehalat, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru



Ir. H. Tuankotta, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru Selatan



R. J. Hetharia, SE
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Maluku Tengah



Drs. Abdullah Fakaubun
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Barat



Mirnawati Derlen, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Timur



Moh. Hans Kaplale, SP
Koordinator SOLID Buru



L. M. Kailuhu
Koordinator SOLID Buru Selatan



Mufli Tuanaya, SP
Koordinator SOLID Maluku Tengah



Misran Wellete, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian
Barat



Agus Rachmad Nurlette, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian Timur

Selamat dan Sukses **Diterbitkannya Buletin** **Kabar Kampong SOLID**

AYO BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA....!



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT

